



WWF

PANDUAN
RESPONSIBLE
MARINE
TOURISM

IDN

2016

Best Environmental Equitable Practices (BEEP) Seri Jejak Ekologis

Panduan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan

WWF-Indonesia-Program Pariwisata Bahari yang Bertanggung Jawab

Seri Jejak Ekologis

Best Environmental Equitable Practices (BEEP)

Panduan Pengembangan Akomodasi Wisata Ramah Lingkungan

Edisi 1 | Juni 2016

ISBN No. 978-979-1461-75-7

© WWF-Indonesia

Tim Penyusun

Tim Responsible Marine Tourism (Program Kepariwisatahan Bahari yang bertanggung jawab):

Indarwati Aminuddin, Dede Krishnadianty, Ayu Ginanjar Syukur, Ida Ayu Dian

Eksternal Reviewer

Hajar Suwanto (Universitas Sumatera Utara), Surendro (Green Building Council Indonesia), IB Ngurah Wijaya (Bali Tourism Board), Rahajeng Fitria (Bali Tourism Board), KM Trisna Pratiwi Arcana (Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional) Kurniayu Melati (Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional), Ni Kt. Arismayanti (Fakultas Pariwisata Universitas Udayana), Idnul Fitriya (Praktisi, Arsitek, Komunitas Bali Berkebudun), Made Denik Puriati (Yayasan Wisnu), Made Rahmawati (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia), I Ketut Antara (Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana), I Gusti Ngurah Widyatmaja (Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana)

Editor

Marine Sciences Unit (MSU) WWF Indonesia: Estradivari, Amkieltila

Copy Editor

Nisa Syahidah

Layout

Gudang Ide Communications

Ilustrasi

Antonius Purwanto

Gudang ide Communication

Sampul muka

La Petite Kepa resort, Pulau Kepa, Desa Alor kecil

Penerbit

WWF-Indonesia





DAFTAR ISTILAH

Akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian.

Akomodasi wisata ramah lingkungan atau *eco-accomodation* adalah akomodasi wisata yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pemeliharannya. Tujuannya agar memiliki dampak yang minimum terhadap lingkungan alam, menghargai nilai sosial dan budaya setempat; serta memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Akomodasi dalam panduan ini mencakup hotel, bumi perkemahan, persinggahan *caravan*, motel, villa, pondok wisata, dan jenis akomodasi lainnya yang disahkan secara hukum (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.86/HK.501/MKP/2010 tentang Tata Cara Usaha Pendaftaran Usaha Akomodasi, dalam Pasal 4 ayat 2 dan 4). Akomodasi dalam panduan ini juga melingkupi jenis akomodasi informal seperti *Couchsurfing* ataupun *Airbnb*¹, dan atau *homestay*—yang merupakan akomodasi skala kecil.

Efisiensi energi adalah menggunakan lebih sedikit energi untuk menghasilkan sesuatu yang sama pada umumnya dengan menggunakan peralatan yang memiliki teknologi hemat energi

Konservasi adalah Pelestarian atau perlindungan.

Konservasi alam adalah upaya perlindungan terhadap sumber hayati dan ekosistem.

Konservasi energi adalah pengurangan pemakaian energi salah satunya dengan perubahan perilaku

1 *Couchsurfing* dan *Air BNB* adalah suatu bentuk usaha akomodasi yang menjadi trend saat ini, pengertian dan jenisnya dapat dilihat di website masing-masing.

Kepariwisataan yang bertanggung jawab adalah konsep wisata alternatif yang bertujuan meminimalisir dampak lingkungan dari perkembangan pariwisata masal melalui perlindungan sumber daya, lokasi, dan nilai-nilai sosial budaya serta memperkuat pengelolaan bisnis berkelanjutan. Tindakan ini merupakan bagian dari tiga prinsip utama berkelanjutan yakni: bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, bertanggung jawab terhadap sosial budaya serta bertanggung jawab terhadap pengelolaan bisnis berkelanjutan.

Panduan adalah buku petunjuk.

Tri hita Karana (THK) adalah konsep kearifan lokal masyarakat Bali yang berbasis kepada tiga elemen yaitu: *Paryhiangan*, *Palemahan*, dan *Pawonan* dimana ketiga elemen ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Adi, 2015).

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisatawan adalah seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan menikmati waktu, alam, dan budaya.

KATA PENGANTAR

Pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hingga mencapai 20 juta wisatawan asing di tahun 2019. Target tersebut diikuti dengan membuka dan mempromosikan daerah tujuan wisata baru di seluruh pelosok Indonesia, serta membangun sarana dan prasarana kepariwisataan. Tujuan besar dari semua ini adalah meningkatkan pendapatan ekonomi negara dari aspek kepariwisataan.

Namun, target 20 juta wisatawan tersebut bukan tanpa resiko sama sekali. Tiap wisatawan, meski secara riil membawa keuntungan ekonomi, di sisi lain ikut berpeluang menimbulkan jejak negatif dari kegiatan kegiatan yang dilakukannya. Setiap wisatawan, misalnya, membutuhkan pelayanan dasar seperti air bersih, pangan, dan akomodasi. iDalam skala kecil maupun besar, hal ini memberikan dampak pada sumber daya sekitarnya.

Khusus pada aspek akomodasi, peningkatan jumlah wisatawan berimplikasi pada emisi karbon yang bersumber dari penggunaan pendingin ruangan (AC), listrik, kendaraan, juga berdampak pada ketersediaan sumber daya air bersih akibat melonjaknya kebutuhan air untuk melayani wisatawan.

Idealnya, risiko ini bisa diminimalisir dengan menerapkan standar pengelolaan yang tinggi pada sebuah usaha pariwisata. Namun seringkali, langkah ini tak cukup. Dibutuhkan upaya lebih kuat untuk memastikan bisnis berjalan tanpa memberi kerusakan masif pada sumber daya alam sekitarnya. Trip Barometer, sebuah lembaga survei akomodasi, mencatat bahwa sebanyak 79% wisatawan memilih akomodasi ramah lingkungan sebagai pilihan utama saat berlibur.

WWF-Indonesia menilai, permintaan yang cukup tinggi atas akomodasi ramah lingkungan, serta meningkatnya jumlah wisatawan yang sadar atas gerakan konservasi; merupakan pendorong bagi semua pihak untuk segera memperbaiki tata kelola bisnis pariwisata di Indonesia.

WWF-Indonesia dengan dukungan praktisi pengelola akomodasi, pemerintah, dan akademisi ikut mengambil peran dengan mengembangkan sebuah panduan pengelolaan akomodasi ramah lingkungan. Panduan ini bersumber dari pengalaman langsung para pengelola akomodasi dan studi literatur yang relevan untuk diterapkan.

Sebagai sebuah dokumen, panduan ini memiliki keleluasaan untuk diubah, ditingkatkan kualitasnya, dan direvisi sebaik mungkin. Hal ini bertujuan untuk membantu pengelola akomodasi dalam meningkatkan pengelolaan bisnisnya secara berkelanjutan, dan pada akhirnya memperbaiki tata kelola dan tata manfaat sumber daya alam di Indonesia.

DAFTAR ISI

Daftar Istilah.....	IV
Kata Pengantar	VI
Panduan Umum.....	IX
Kenapa Anda Harus Peduli	X
Mengenal Akomodasi yang Ramah Lingkungan.....	XI
Apa yang Perlu Dilakukan?	2
Panduan Bagi Pengelola Bisnis Akomodasi.....	2
KRITERIA 1 : Penerapan Kebijakan Ramah Lingkungan dan Kebijakan Organisasi.....	2
KRITERIA 2 : Pengelolaan Tapak Ramah Lingkungan	4
KRITERIA 3 : Gunakan Bahan Baku dan Produk Ramah Lingkungan, serta Mengutamakan Kandungan Lokal.....	6
KRITERIA 4 : Efisiensi dan Konservasi Energi.....	11
KRITERIA 5 : Efisiensi dan Konservasi Air	15
KRITERIA 6 : Pengelolaan Limbah Padat dan Cair Secara Berkelanjutan	16
KRITERIA 7 : Penyimpanan dan Pembuangan Bahan Beracun dan Berbahaya (B3).....	18
KRITERIA 9 : Manajemen Polusi Suara.....	19
KRITERIA 10 : Kesehatan dan Kenyamanan Sirkulasi Udara di Dalam dan di Luar Bangunan.....	21
KRITERIA 11 : Melibatkan Masyarakat dan Komunitas Lokal.....	22
KRITERIA 12 : Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Baik Karyawan Maupun Wisatawan	22
KRITERIA 13 : Memberikan Manfaat dan Sumbangsih Terhadap Upaya Konservasi, Pelestarian Sosial, Budaya	23
Apa yang Perlu Dilakukan.....	25
Panduan Bagi Wisatawan	25
Sebelum Melakukan Kegiatan Wisata	25
Pada Saat Melakukan Kegiatan Wisata.....	25
Lampiran	27
1. Jenis-jenis Akomodasi Pariwisata.....	27
2. Jenis-jenis Akomodasi.....	27
2.1. Akomodasi Komersil	27
2.2. Akomodasi Semi Komersil.....	29
2.3. Akomodasi Non Komersil.....	30
Referensi.....	32



PANDUAN UMUM

Buku panduan ini merupakan bagian dari *Best Environmental Equitable Practices (BEEP)* Seri Jejak Ekologis yang disusun oleh *tim Responsible Marine Tourism*, WWF-Indonesia. Panduan ditujukan bagi pengelola akomodasi—penyedia jasa—; dan wisatawan—penerima jasa; serta pemerintah.

Secara spesifik, panduan ini menjelaskan tentang tata cara perencanaan pembangunan akomodasi dan hal hal apa yang harus dilakukan dan harus dihindari, baik oleh pengelola akomodasi maupun wisatawan.

KENAPA ANDA HARUS PEDULI

Pada tahun 2005, industri pariwisata di dunia berkontribusi sebesar 5% dari emisi karbondioksida (CO₂) antropogenik global. Sebanyak 21% dari angka tersebut merupakan emisi sektor pariwisata (UNWTO, 2012) yang secara tak langsung bersumber dari bisnis akomodasi.

Seperti diketahui, sektor akomodasi berkontribusi pada peningkatan emisi karbondioksida yang bersumber dari pendingin udara, air panas, kolam renang, Jacuzzi, dan berbagai peralatan elektronik serta kebutuhan penerangan. Namun, sektor akomodasi dan wisatawan juga berpotensi berkontribusi positif menurunkan emisi karbondioksida melalui gerakan penghematan energi.

Berbagai cara bisa dilakukan, misalnya mengefisienkan penggunaan alat-alat listrik, menghemat air, mengurangi sampah, dan sebagainya. Tapi, efisiensi energi hanyalah salah satu komponen yang perlu dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan. Di luar dari hal ini, pengelola bisnis akomodasi juga dihadapkan pada tekanan yang muncul akibat berkurangnya sumber daya air, berubahnya bentang alam akibat pengembangan fasilitas hotel, serta termarjinalkannya masyarakat lokal.

Pengelola akomodasi ikut bertanggung jawab dalam menata ekosistem dan memberikan peluang dan dukungan yang setara pada masyarakat sekitar agar bisnis akomodasi ini berjalan seimbang dan berkelanjutan.



**Tahun 2005,
industri pariwisata
di dunia
memberikan
kontribusi sekitar
5% dari emisi
karbondioksida**

MENGENALI AKOMODASI YANG RAMAH LINGKUNGAN

Akomodasi ramah lingkungan merupakan akomodasi yang dikelola secara bertanggung jawab dengan memenuhi prinsip dan kriteria keberlanjutan sebagai berikut.

a. Prinsip Keberlanjutan



Pematuhan terhadap tiga prinsip ini diharapkan berjalan bertahap mulai dari proses perencanaan, pembangunan, dan pemeliharannya. Diharapkan, bisnis akomodasi dapat memiliki dampak minimum terhadap lingkungan alam, memberikan keuntungan setara pada masyarakat sekitar, serta meningkatkan citra bisnis akomodasi itu sendiri.

Secara umum, kepariwisataan yang bertanggung jawab bertujuan untuk melestarikan sumber daya dan lokasi, melindungi nilai-nilai dan budaya masyarakat serta memperkuat pengelolaan bisnis berkelanjutan, seperti tertuang dalam tiga prinsip keberlanjutan berikut:

- **Bertanggung Jawab Terhadap Lingkungan.** Merupakan prinsip yang mendorong pelaku kepariwisataan semaksimal mungkin mengurangi dampak negatif dari rangkaian aktivitas wisata yang dilakukannya, dan diikuti dengan praktik meningkatkan kualitas lingkungan baik melalui sejumlah cara: daur ulang limbah; memanfaatkan energy terbarukan; mengontrol penggunaan air; meminimilasi emisi gas rumah kaca, dan ; melindungi ekosistem di alam.

- **Bertanggung Jawab Terhadap Sosial Budaya.** Merupakan prinsip yang bertujuan mempromosikan nilai sosial dan budaya masyarakat lokal dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan kepariwisataan.
- **Bertanggung Jawab Terhadap Pengelolaan Bisnis Berkelanjutan.** Merupakan prinsip yang menekankan perlunya pengelolaan bisnis secara cermat tak semata memberikan keuntungan pada pemegang capital terbesar tapi juga pelaku bisnis lain yang berada di lokasi tujuan wisata, dalam hal ini masyarakat lokal.

b. Kriteria Keberlanjutan

Prinsip-prinsip tersebut diuraikan dalam kriteria berikut agar memudahkan pengelola dalam menentukan aspek yang perlu dikelola dalam pengembangan bisnis akomodasinya (*ASEAN Green Hotel Standard, 2016 dan Panduan Green Hotel Kementerian Pariwisata Indonesia*) :

- Menerapkan kebijakan organisasi yang ramah lingkungan
- Mengelola tapak ramah lingkungan
- Menggunakan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal
- Efisiensi dan konservasi energi
- Efisiensi dan konservasi air
- Mengelola limbah padat dan cair secara berkelanjutan
- Penyimpanan dan pembuangan bahan beracun dan berbahaya
- Manajemen polusi suara
- Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara di dalam dan di luar bangunan
- Berkolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal
- Mengembangkan kapasitas sumber daya manusia baik karyawan maupun wisatawan terkait akomodasi dan wisata ramah lingkungan
- Memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi, pelestarian sosial, dan budaya

c. Implementasi Prinsip dan Kriteria dalam Tahapan Pengembangan dan Pengelolaan Akomodasi

Prinsip dan kriteria selanjutnya diterapkan oleh pengelola akomodasi melalui tahapan (a) Perencanaan, (b) Rancangan, (c) Konstruksi dan/atau renovasi serta (d) Operasional (*TUI Travel PLC, 2011*), Lihat Tabel 01.

KRITERIA DASAR	Tahapan Pengembangan dan Pengelolaan Akomodasi Ramah Lingkungan			
	(a) Perencanaan	(b) Perancangan	(c) Konstruksi & Renovasi	(d) Operasional
1. Penerapan kebijakan ramah lingkungan dan kebijakan organisasi	✓			✓
2. Pengelolaan tapak Ramah lingkungan	✓	✓	✓	
3. Penggunaan bahan baku dan produk ramah lingkungan, serta mengutamakan kandungan lokal	✓	✓	✓	✓
4. Efisiensi dan konservasi energi	✓	✓		✓
5. Efisiensi dan konservasi air	✓	✓		✓
6. Pengelolaan limbah padat dan cair secara berkelanjutan	✓			✓
7. Penyimpanan dan pembuangan bahan beracun dan berbahaya	✓	✓	✓	✓
8. Manajemen polusi suara	✓		✓	✓
9. Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara didalam dan diluar bangunan	✓	✓		✓
10. Melibatkan masyarakat dan komunitas lokal	✓			✓
11. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia baik karyawan maupun wisatawan				✓
12. Memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap upaya konservasi, pelestarian sosial, budaya	✓			✓

Sumber: TUI travel PLC (2011)

Tabel 1: Prinsip dasar dan tahapan Pengembangan Akomodasi Ramah Lingkungan

Tanda check list (✓), menunjukan tahapan yang perlu diperhatikan untuk setiap prinsipnya, penerapan prinsip pada tahapan lain dapat dipertimbangkan sesuai keadaan.



APA YANG PERLU DILAKUKAN?

Panduan Bagi Pengelola Bisnis Akomodasi

Sejumlah prinsip dan tahapan di bawah ini perlu Anda implementasikan.

KRITERIA 1:
Penerapan kebijakan ramah lingkungan dan kebijakan organisasi.

Pada tahapan (a) Perencanaan ini pastikan semua dokumen legal di bawah ini terpenuhi.

- Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB), surat izin dari Rukun Tetangga (RT) atau ketua dusun setempat, dan Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL) terutama untuk proyek yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan.

- Dokumen IMB (PP No. 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung) Setiap orang yang ingin mendirikan bangunan gedung harus memiliki IMB yang diberikan oleh pemerintah daerah (Pemda) melalui proses permohonan izin.
- Selain IMB, sebuah bangunan ramah lingkungan juga harus mengacu kepada aturan lokal yang ada di daerah tersebut. Sebagai contoh, di Jakarta, peraturan pemerintah mengenai gedung hijau ini tertuang dalam Perda DKI Jakarta Nomor 7 tahun 2010 (Perda DKI no 7/2010) tentang Bangunan Gedung, dan Peraturan Gubernur Nomor 38 tahun 2012 (Pergub 38/2012) tentang Bangunan Gedung Hijau. Pada beberapa daerah tertentu, terdapat aturan adat yang mengikat mengenai bangunan dan tata ruang seperti di Kampung Naga, Tasikmalaya (Hermawan, 2014).

Pada tahapan (b) Operasional, silakan cek apakah Anda telah mempersiapkan hal hal berikut ini.

- Berkomitmen untuk meningkatkan performa akomodasi agar lebih “green” atau ramah lingkungan
- Membentuk *green team*, yaitu kelompok karyawan yang dibentuk khusus dan memiliki tugas atau komitmen untuk melaksanakan

program akomodasi ramah lingkungan

- Memiliki program yang terkait pemeliharaan dan keberlanjutan lingkungan
- Mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar akomodasi Anda mengenai program lingkungan. Menerapkan *Standard Operational Procedure (SOP) green procurement*, yaitu kebijakan dan aturan tertulis mengenai operasional akomodasi yang ramah lingkungan.

a. Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). • Surat izin dari lingkungan setempat (rukun tetangga) • Dokumen AMDAL, UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup) merupakan dokumen pengelolaan lingkungan hidup bagi rencana usaha dan atau kegiatan yang tidak wajib AMDAL
d. Operasional
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki program <i>Green Hotel</i> atau sejenisnya • Memiliki <i>Green Team</i> • Melakukan sosialisasi (<i>outreach</i>) mengenai program lingkungan • Memiliki SOP <i>Green procurement</i>

Tabel 2.

KRITERIA 2: Pengelolaan Tapak Ramah lingkungan

Tahapan (a) Perencanaan

Pengelolaan tapak ramah lingkungan merupakan prinsip yang perlu diperhatikan di seluruh tahapan pengembangan akomodasi ramah lingkungan.

Apakah bangunan yang hendak didirikan berada dalam kawasan yang sesuai dengan peruntukannya? Lihat Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 tentang: Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan untuk Perancangan Kawasan, dan UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang; dimana proses pembangunan bangunan atau kawasan harus sesuai dengan peruntukan/zonasinya.

Tahapan (b) Perancangan

- Cek apakah bangunan sesuai dengan peraturan daerah setempat seperti Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), dan Garis Sempadan Jalan (GSJ). Peraturan-peraturan ini diatur oleh peraturan daerah (Perda) dan mengatur komposisi perbandingan antara ruang hijau dan daerah terbangun.
- Perhatikan kesesuaian bangunan dengan topografi daerah, sedapat mungkin rancangan bangunan tidak

merusak bentang alam aslinya, dan disesuaikan dengan prinsip perancangan lokal setempat jika ada.

Contoh aturan bangunan di tepi pantai yang diatur dengan Kepres No 32 Tahun 1990, dimana perlindungan sempadan pantai minimal sejauh 100 meter. Hal ini berlaku pula pada sempadan sungai dan lain-lainnya; hendaknya mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

- Perhatikan juga, apakah di sekitar kawasan terdapat pohon-pohon yang berusia tua dan berdiameter besar, aliran sungai kecil atau *billabong*, jalur migrasi satwa, serta tempat atau situs yang memiliki nilai sakral bagi penduduk setempat.

Semua informasi di atas dapat Anda peroleh melalui diskusi atau sosialisasi dengan warga setempat di dekat lokasi bangunan Anda.

Tahapan (c) Konstruksi dan/atau Renovasi

Proses konstruksi/renovasi bangunan semaksimal mungkin tak merusak bentang alam. Perhatikan hal-hal berikut ini.

- Jalur keluar masuk kendaraan yang membawa material bangunan. Usahakan seminimal mungkin merusak bentang asli alam sekitar.
- Cek dampak polusi suara atau gangguan yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar.

a. Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan dilakukan pada zonasi/peruntukan yang sesuai dengan regulasi. • Kepatuhan unsur adat (peraturan)
b. Perancangan
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Water sensitive design</i> (perancangan yang memperhatikan arah aliran air, sumber lokasi air, dan memaksimalkan penyerapan air hujan) • <i>Raised platform design</i> (perancangan yang meninggikan lantai bangunan, rumah panggung) pada daerah resapan air, atau pinggiriran pantai atau bantaran sungai • Mengikuti Perda atau aturan setempat mengenai aturan ruang terbuka hijau, jarak sempadan bangunan, tinggi bangunan, dsb. • Pemilihan warna bangunan yang tidak mencolok; dikhawatirkan mengganggu keselarasan atau harmoni wajah lingkungan.
c. Konstruksi dan/atau Renovasi
<ul style="list-style-type: none"> • Akses–akses ke situs konstruksi tidak merusak bentang alam, menutup aliran sungai, merusak jalur migrasi satwa • Minimalisir gangguan akibat konstruksi pada warga sekitar

Tabel 3.

Contoh Ketaatan Terhadap Perancangan Tapak Lingkungan

Penerapan Konsep *Tri Hita Karana* (Bali)

Bali memiliki kearifan lokal *Tri Hita Karana* (THK), tiga prinsip yang mengharuskan pengelola menjadikan keselarasan-keharmonisan sebagai tujuan utama. Karena itu, pengembangan akomodasi di Bali bertumpu pada *parahyangan*: (harmoni manusia dengan Tuhan), *pawongan* (harmoni manusia dengan manusia) dan *palemahan* (harmoni manusia dengan alam).

THK sendiri mencakup: Ruang Terbuka Hijau (RTH); taman di kawasan hotel; pengelolaan air limbah; pengelolaan sampah; pengelolaan emisi; pengelolaan lingkungan; pengelolaan Bahan Berbahaya Beracun (B3); bangunan dengan ciri khas Bali; dan pemanfaatan dana *social responsibility* untuk kegiatan penghijauan.

Hingga saat ini, 74,78% hotel di Sanur, Bali masih menerapkan indikator tersebut dan taat terhadap kearifan lokal THK (Adi, 2015). Ketaatan ini juga didukung Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 /2005 Tentang Persyaratan Arsitektur Gedung)

KRITERIA 3: Gunakan Bahan Baku dan Produk Ramah Lingkungan, serta Mengutamakan Kandungan lokal

Tahapan (a): Perencanaan

- Lakukan inventaris sumber-sumber/supplier bahan baku yang memiliki produk bersertifikat ramah lingkungan
- Pastikan setidaknya lebih dari 70% bangunan akomodasi memuat kandungan lokal
- Lakukan riset mengenai bahan yang akan digunakan untuk memastikan kandungannya aman dan tidak merusak lingkungan

Contoh Akomodasi yang Menerapkan Prinsip Kelestarian sebagai Bagian dari Citra Akomodasi

- Hotel Bambu Indah Ubud di Bali memanfaatkan bambu sebagai material bangunan. Dikenal sebagai Ubud's *Eco-lifestyle* Boutique Resort (<http://bambuindah.com/>)
- Resort Misool di Raja Ampat yang menerapkan prinsip kelestarian dan penggunaan bahan alami untuk bangunannya (<http://www.misoolecoresort.com/>)
- Wakatobi Resort yang memproteksi ekosistem dan habitat laut (<https://www.wakatobi.com/>)

Tahapan (b) Perancangan.

- Pastikan semua kegiatan pengembangan akomodasi telah memaksimalkan penggunaan bahan baku yang diproduksi secara lokal dan produk-produk ramah lingkungan
- Manfaatkan bahan bangunan bersertifikasi dan diperoleh dari praktik-praktik berkelanjutan
- Pastikan tenaga kerja bersumber dari wilayah lokal setempat
- Bangun hubungan bisnis yang baik dengan produsen dan pemasok lokal, yang secara rutin menyediakan persediaan kebutuhan akomodasi

Tahapan (c), Konstruksi dan/atau Renovasi

- Terapkan *green procurement* (pengadaan barang yang mengutamakan produk lokal yang diproduksi dan didistribusikan secara berkelanjutan).
- Tawarkan dukungan pembiayaan, pelatihan, atau bantuan teknis pada komunitas setempat apabila pasokan atau produk lokal tidak bisa terpenuhi. Cara ini akan membantu komunitas untuk tumbuh menjadi produsen yang mandiri dan menjadi mitra dengan akomodasi Anda.

Tahapan (d), Operasional.

- Buat kebijakan internal untuk memprioritaskan produk lokal atau produk yang dikelola dengan cara ramah lingkungan.
 - Pahami asal usul produk makanan dan minuman tersebut, dianjurkan untuk memanfaatkan produk lokal dan produk organik.

Produk makanan dan minuman merupakan komponen penting yang terkait dengan keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam. Namun, produk makanan dan minuman juga berkontribusi atas produksi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan melalui proses produksi maupun proses transportasi/pengirimannya.

- Berikan edukasi ke petani dan produsen untuk meningkatkan produk lokal dengan sistem tanam yang ramah lingkungan (produk tanpa pestisida).



- Tanya dan pahami asal usul *seafood*, hindari bila *seafood* diperoleh dari pola tangkapan yang merusak dan atau merupakan jenis ikan yang terancam punah atau dilindungi.





- Lobster, ikan hiu, dan kerapu membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk tumbuh dan menjadi dewasa.
- Lobster dan kerapu pada umumnya ditangkap dengan cara menyemprotkan racun. Racun tersebut juga membunuh terumbu karang dan satwa laut lainnya.
- Hanya sedikit lobster yang mampu bertahan hidup dan menjadi dewasa di alam. Sementara untuk saat ini masih sedikit teknologi yang mampu mengembangbiakkan lobster secara budidaya.
- Sirip ikan hiu diambil dari ikan hiu yang seringkali tertangkap dalam jaring atau rawai (*longline*), dimana lumba-lumba, penyu, burung, dan satwa laut lainnya turut menjadi korban. Tubuh ikan hiu seringkali dibuang setelah siripnya dipotong.
- Juvenil² ikan hiu semakin jarang ditemukan karena adanya penangkapan ikan hiu dewasa secara besar-besaran (penangkapan yang berlebihan)

² Juvenil adalah berusia muda

atau *overfishing*), sehingga tidak mampu memperbaiki populasinya.

- Udang ditangkap dengan menggunakan jaring pukat yang merusak ekosistem dasar laut di dekatnya, dan membawa tangkapan-sampingan (*bycatch*) antara lain penyusut dan mamalia laut.
- Banyak juvenil udang yang tertangkap oleh nelayan, sehingga populasi udang semakin menurun akibat kurangnya regenerasi. Udang juga ditanakkan dalam tambak, yang dibangun dengan menebang hutan bakau (*mangrove*) serta menggunakan bahan kimia yang buangnya dapat merusak ekosistem sekitarnya. Tanpa pohon bakau, garis pantai akan terkena erosi dan tempat perkembangbiakan alami ikan akan hilang.

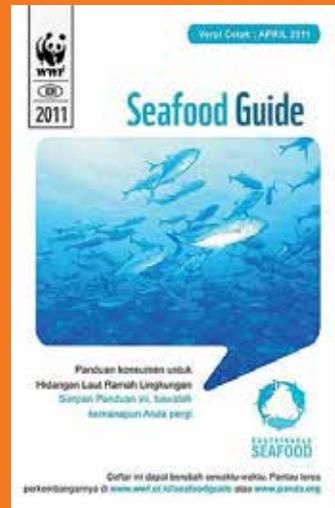


- Hanya sedikit juvenil kerapu yang mampu bertahan hidup dan menjadi dewasa di alam akibat banyaknya predator termasuk manusia. Bahkan untuk jenis kerapu bebek, pengambilannya

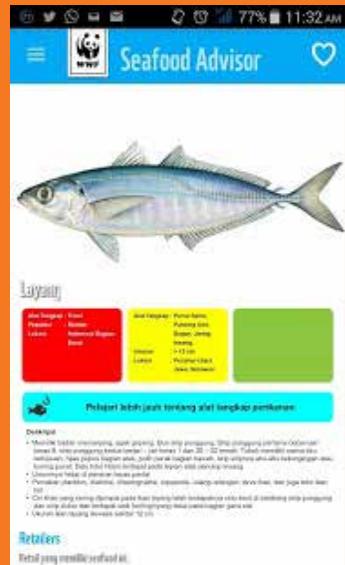
telah dilakukan sejak ukuran jari (*fingerling*) untuk ikan hias.

- Ikan karang seperti kakap, kerapu, baronang, ekor kuning, kambing-kambing, dan butana, seringkali ditangkap dengan bahan peledak. Ledakan tersebut menghancurkan ekosistem karang sampai puluhan tahun ke depan. Pada beberapa kasus, terumbu karang tidak mampu pulih dikarenakan pertumbuhannya yang sangat lambat.
- Ikan laut dalam seperti tenggiri, tuna, dan bobara/kue dapat dijadikan makanan yang lezat dan mudah diolah.
- Pada intinya, pemilik akomodasi perlu menyadari dan menerapkan pola konsumsi yang dengan memperhatikan aspek-aspek perikanan berkelanjutan (*sustainable seafood*).
- Utamakan dan promosikan kerajinan tangan atau produk kerajinan buatan industri setempat. Belanja wisatawan merupakan salah satu kegiatan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, karena itu pengelola akomodasi bisa berkontribusi untuk mendorong perguliran ekonomi
- Anjurkan tamu Anda untuk membeli produk kerajinan dari industri setempat
- Dorong pengrajin lokal untuk meningkatkan kualitas produknya

- Utamakan pemandu atau penerjemah dari lokasi setempat.
 - Anjurkan tamu Anda untuk mengikuti *trip* berkonsep lokal dan dipandu oleh pemandu dari komunitas lokal
 - Tawarkan berbagai macam paket wisata berkelanjutan yang mengutamakan prinsip konservasi dan keanekaragaman hayati dan mempromosikan kebudayaan dan produk-produk masyarakat lokal. Sebagai contoh, paket wisata tersebut seperti:
 - Konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati
 - Memancing dan menangkap ikan dengan menggunakan alat dan cara yang tradisional.
 - Pengamatan dan adopsi sarang penyu
 - Melakukan aktivitas produksi kerajinan dengan pengrajin lokal
 - Kelas memasak untuk makanan tradisional
 - Pengelolaan sampah berbasis pengelolaan masyarakat
- Utamakan, hidupkan, dan promosikan musisi dan seniman dari lokasi setempat
- Dorong partisipasi dan keterlibatan warga lokal di seluruh aspek layanan akomodasi (mengutamakan karyawan dari daerah setempat)



WWF-Indonesia telah menyediakan panduan mengenai produk seafood yang layak untuk dimakan dan dapat diunduh dari link sbb: <http://www.seafoodsavers.org/>.



a. Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi material lokal yang pengadaanya memakai prinsip-prinsip berkelanjutan
b. Perancangan
<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan material lokal • Menggunakan material yang bersertifikat dan diperoleh dari praktik berkelanjutan. Contoh produk kayu yang berkelanjutan yang memiliki sertifikasi Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) atau FSC (<i>Forest Stewardship Council</i>).
c. Konstruksi dan renovasi
<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan <i>Green Procurement</i> • Memaksimalkan penggunaan tenaga ahli lokal
d. Operasional
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kebijakan membeli produk bahan makanan yang diproduksi oleh masyarakat sekitar atau produsen lokal dan utamakan produk-produk organik. • Mengutamakan mempromosikan atau membeli produk kerajinan masyarakat setempat • Mengutamakan tenaga pendukung kegiatan wisata (pramuwisata, musisi, biro wisata) dari daerah setempat. • Mendorong partisipasi dan keterlibatan warga lokal dalam seluruh aspek pelayanan akomodasi (mengutamakan karyawan dari daerah sekitar akomodasi)

Tabel 4.

KRITERIA 4: Efisiensi dan konservasi energi

Prinsip efisiensi dan konservasi energi penting untuk diterapkan dalam bisnis akomodasi, mulai dari tahapan perancangan hingga tahapan operasional akomodasi tersebut. Tujuan dari konservasi energi adalah penghematan energi sehingga dapat mengurangi ketergantungan kepada sumber energi berbahan dasar fosil yang pada akhirnya dapat mengurangi polusi udara lokal dan emisi CO₂ yang merupakan penyebab pemanasan global. Selain itu, konservasi energi dapat menghemat biaya operasional akomodasi.

Tahapan (a) Perencanaan

- Maksimalkan cahaya dan udara alami dengan *cross ventilation* sehingga dapat mengurangi pemakaian AC.
- Hindari paparan sinar matahari langsung bangunan akomodasi untuk mencegah tingginya suhu di dalam ruangan.
- Gunakan sistem saklar terpusat untuk area-area bersama.
- Konservasi energi fosil dengan memanfaatkan energi terbarukan, bisa bersumber dari angin (turbin), panas dari sinar matahari (*solar panel*), dari buangan akhir makhluk hidup (*biogas*) atau pembakaran biomassa seperti sekam padi dan kulit biji mete, atau dari air.

SUSTAINABLE SEAFOOD



Tahapan (d) Operasional

- Lakukan audit energi secara berkala
- Gunakan peralatan elektronik yang hemat energi seperti lampu LED, *green chiller* atau pemanas tenaga surya. Utamakan pemakaian peralatan yang memiliki logo hemat energi.
- Gunakan *smart metering* yang memiliki beragam manfaat seperti: mencatat meter yang akurat dan *real-time*. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk lebih fokus pada proses perencanaan, pelaporan, penyusunan anggaran, maupun penetapan target penghematan energi.
- Tingkatkan pola konsumsi yang berkelanjutan dengan target mengurangi konsumsi energi.
- Isolasi pipa untuk pengaliran air panas semaksimal mungkin untuk menghindari kebocoran panas.
- Ajak tamu Anda untuk ikut serta menghemat energi.
- Buat target dan program internal untuk menghemat energi
- Gunakan berbagai media (*flyer*, brosur, *signage*) untuk mengingatkan tamu dan staf atas gerakan penghematan energi
- Adopsi teknologi terbaru yang dapat menghemat penggunaan energi



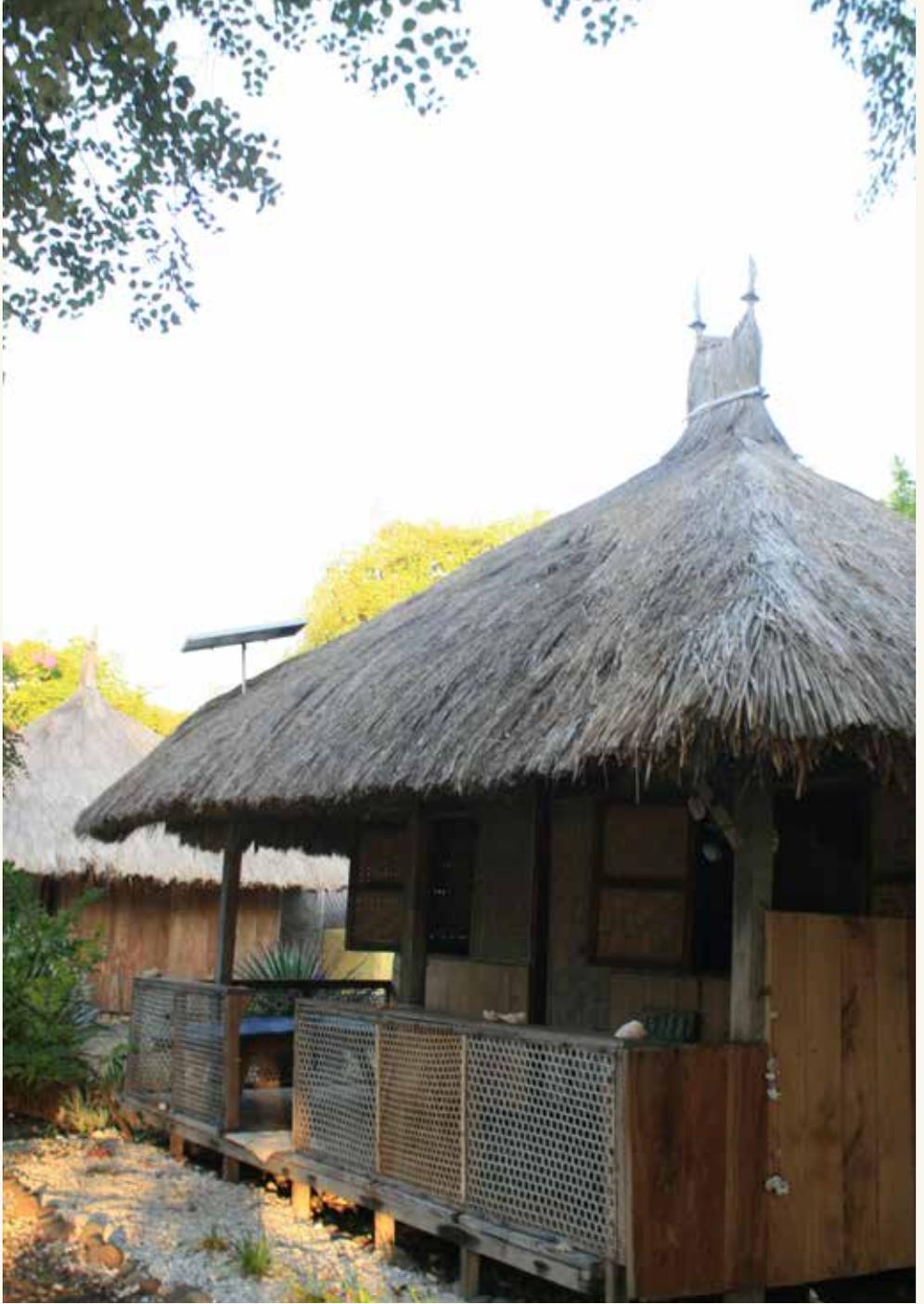
b. Perancangan

- Pastikan sistem perencanaan instalasi energi listrik efektif dan efisien
- Pastikan rancangan bangunan memaksimalkan cahaya dan udara alami dengan *cross ventilation*, yang dapat menciptakan iklim mikro yang nyaman dalam bangunan sehingga dapat mengurangi pemakaian AC.

d. Operasional

- Melakukan audit energi secara berkala
- Menggunakan smart metering
- Memiliki strategi pengurangan konsumsi energy (target penghematan)
- Melakukan *retrofitting* dengan mengadopsi teknologi baru yang hemat energi

Tabel 5.



KRITERIA 5: Efisiensi dan Konservasi Air

Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2000), konservasi air adalah usaha mengurangi pemakaian air. Konservasi air terbagi menjadi dua. Pertama, konservasi sumber air, yaitu pengelolaan air baku secara efisien, penyimpanan air baku, dan alokasi serta pendistribusian air baku. Kedua, konservasi penyediaan air bersih, yang meliputi meminimalkan kebocoran atau kehilangan air selama proses distribusi dan konsumsi air tanpa menyalakan air terbuang. Adapun hal yang dapat dilakukan antara lain efisiensi dan konservasi air adalah sebagai berikut.

Tahap (a) Perencanaan.

- Pastikan sumber air untuk konsumsi akomodasi diperoleh dari sumber yang bertanggung jawab. Misalnya, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) atau sumur dangkal yang izin pengeborannya dikeluarkan oleh pemerintah setempat.
- Pastikan bahwa pengelola akomodasi mengetahui sumber mata air utama yang menaungi daerah tersebut (hulu mata air, lokasi hutan atau bukit).
- Pastikan akomodasi Anda memiliki izin penggunaan air tanah.

Tahapan (b) Perancangan

- Terapkan perancangan ramah air, seperti penyediaan tampungan air hujan.
- Gunakan material perkerasan yang

tidak mengganggu peresapan air ke dalam tanah

- Maksimalkan luasan lahan untuk resapan air.
- Perbanyak tanaman atau pohon yang dapat membantu peresapan air.
- Buat sumur resapan atau lubang biopori sekitar akomodasi Anda.

Tahapan (d) Operasional

- Lakukan audit air internal secara teratur
- Buat kebijakan penghematan air yang berlaku bagi staf maupun tamu. *Standard Operational Procedure* (SOP) sangat penting untuk menyukseskan langkah penghematan air ini.
- Manfaatkan air laut dan menerapkan konversi air laut menjadi air tawar.
- Tata sistem air dan pengairan dengan mengikuti pola lansekap yang ada.
- Gunakan sistem penyiram air tetes dan terkontrol untuk unit taman, dan menghindari semaksimal mungkin kebocoran air pada wilayah yang tak membutuhkannya.
- Gunakan *fixtures* hemat air.
- Secara rutin memantau pipa, atau instalasi air lainnya untuk mengatasi kebocoran atau kerusakan.
- Buat tangkapan air dan tadah hujan yang dapat digunakan untuk keperluan menyiram tanaman atau fungsi lain.

KRITERIA 6: Pengelolaan Limbah Padat dan Cair Secara Berkelanjutan

Berdasarkan PP No. 18/1999 Jo.PP 85/1999, limbah didefinisikan sebagai sisa atau buangan dari suatu usaha dan kegiatan manusia. Limbah dibedakan atas dua kategori, yaitu limbah cair dan limbah padat. Limbah cair di antaranya adalah limbah cair domestik (air detergen sisa cucian, air sabun, dan air tinja), rembesan, dan luapan (*infiltration and inflow*), yaitu limbah cair yang berasal dari berbagai sumber yang memasuki saluran pembuangan limbah cair melalui rembesan ke dalam tanah atau melalui luapan dari permukaan seperti air buangan dari talang atap, pendingin ruangan (AC).

Selain itu, ada pula air hujan (*storm water*), yaitu limbah cair yang berasal dari aliran air hujan di atas permukaan tanah. Limbah cair ini memerlukan pengelolaan yang tepat sebelum dibuang ke drainase kota. Sedangkan limbah berwujud padat atau sampah di antaranya adalah

- Sampah organik yang mudah membusuk, seperti sisa dapur, sisa makanan, sampah sayuran, kulit buah-buahan
- Sampah organik dan anorganik yang tidak mudah membusuk, seperti kertas, plastik, kaca, dan logam.

Pembuangan limbah telah diatur oleh UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dimana terdapat baku mutu lingkungan sebagai ukuran ambang batas maksimum atau kadar unsur

pencemar yang diperbolehkan dibuang dan tidak mencemari lingkungan.

Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meminimalisir resiko dari limbah padat dan cair yang timbul dari usaha akomodasi.

Tahapan (a) Perencanaan.

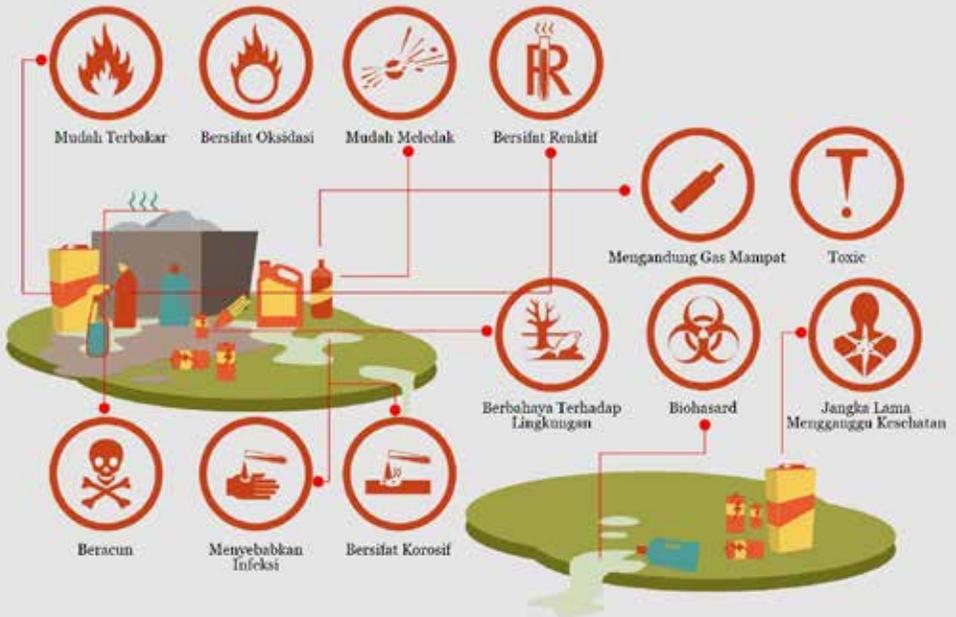
- Miliki informasi lokasi pembuangan sampah akhir di sekitar wilayah akomodasi Anda
- Buat rencana detil pengelolaan limbah padat dan cair di akomodasi Anda

Tahapan (b) Perancangan

- Terapkan perancangan ramah air, seperti penyediaan tampungan air hujan
- Gunakan material perkerasan yang dapat menyerap air
- Maksimalkan luasan lahan untuk resapan air
- Pasang lubang lubang biopori
- Terapkan perancangan untuk daur ulang air
- Menyediakan area pembuangan dan pengolahan sampah secara lokal

Tahapan (d) Operasional

- Lakukan evaluasi secara teratur
- Terapkan manajemen pengelolaan sampah yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya daur ulang,



pemilahan sampah, dan pembuatan kompos. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam kegiatan keseharian dengan sistem 5 R yakni :

- *Reduce* (mengurangi), kurangi seminimal mungkin barang atau material yang kita pergunakan.
- *Reuse* (memakai kembali) sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali, hindari barang yang sekali pakai buang.
- *Recycle* (daur ulang) sebisa mungkin barang yang sudah tidak berguna lagi didaur ulang. Tidak semua barang dapat didaur ulang. Namun saat ini, sudah banyak industri non formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang berguna.
- *Repair* (memperbaiki), beberapa barang masih bisa dipakai kembali setelah mendapatkan perbaikan kecil.
- *Replace* (mengganti) teliti kembali barang yang kita pakai sehari-hari, gantilah barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang ramah lingkungan. Misalnya, ganti kantong plastik dengan keranjang bila berbelanja, jangan gunakan *styrofoam* karena sulit terdaur ulang di tanah.
- Lakukan pengolahan air limbah dan mengontrol air yang dibuang ke saluran kota agar tidak melewati baku mutu limbah cair.

- Anjurkan staf dan tamu Anda untuk mengurangi sampah *styrofoam* dan kemasan plastik. Kembalikan kemasan kotak, botol, peti, dan sebagainya ke pemasok awal
- Gunakan sabun dan sampo dalam kotak *dispenser*, bukan dalam kemasan sekali pakai.

a. Perencanaan

- Memiliki informasi mengenai tempat pembuangan sampah akhir (*dumping site*) setempat

b. Perancangan

- Menerapkan perancangan ramah air, seperti penyediaan tampungan air hujan
- Menggunakan material perkerasan yang dapat menyerap air
- Memaksimalkan luasan lahan untuk resapan air
- Memasang lubang - lubang biopori
- Menerapkan perancangan untuk daur ulang air
- Menyediakan area pembuangan dan pengolahan sampah secara lokal
- Perancangan area untuk proses pembuatan kompos
- Menyediakan Instalasi pengolahan air limbah (IPAL) yang berkelanjutan

d. Operasional

- Melakukan evaluasi secara teratur
- Menerapkan manajemen pengelolaan sampah yang berkelanjutan, termasuk didalamnya daur ulang, pemilahan sampah, pengomposan
- Melakukan pengolahan air limbah dan mengontrol air yang dibuang ke saluran kota agar tidak melewati baku mutu limbah cair

Tabel 6.

KRITERIA 7: Penyimpanan dan Pembuangan Bahan Beracun dan Berbahaya (B3)

Secara spesifik, pengelolaan limbah B3 telah diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Berbahaya dan Beracun. Adapun karakteristik bahan B3 sesuai PP tersebut, yaitu:

- mudah meledak;
- mudah terbakar;
- bersifat reaktif;
- beracun;
- menyebabkan infeksi;
- bersifat korosif

Dalam aktivitas pengelolaan akomodasi, contoh limbah berbahaya adalah bahan pembersih air kolam renang, anti jamur dan pembersih ruangan yang biasa dibeli dalam jumlah besar maka diperlukan area penyimpanan khusus.

Berikut tahapan yang perlu diperhatikan untuk meminimalisir dampak dari limbah berbahaya dan beracun.

Tahapan (a) Perencanaan

- Analisis limbah apa saja yang dihasilkan dalam proses konstruksi dan operasional akomodasi
- Taati peraturan yang mengatur tentang pengelolaan limbah berbahaya dan beracun

Tahapan (b) Perancangan

- Sediakan area sementara untuk membuang limbah berbahaya dan beracun saat akomodasi Anda dalam proses rancangan bangunan, tapak, dan konstruksi
- Rancang tempat pembuangan limbah sementara tersebut
- Informasikan pada pekerja untuk mengikuti aturan atau tata cara membuang limbah berbahaya dan beracun

Tahapan (d) Operasional

- Memastikan adanya SOP pembuangan limbah berbahaya dan beracun
- Terapkan konsep pemilahan jenis sampah, seperti batu baterai, gas, lampu dengan merkuri, dan sebagainya
- Anjurkan tamu Anda untuk memisahkan jenis sampah berbahaya tersebut

a. Perencanaan
<ul style="list-style-type: none">• Memastikan kemungkinan limbah berbahaya dan beracun yang akan dihasilkan dalam proses konstruksi dan operasional akomodasi• Memastikan ketaatan terhadap perundang-undangan yang berlaku jika akan menghasilkan limbah B3
b. Perancangan
<ul style="list-style-type: none">• Perancangan bangunan, tapak, dan rencana konstruksi harus memastikan adanya alokasi area pembuangan limbah B3 sementara
d. Operasional
<ul style="list-style-type: none">• Memastikan adanya SOP pembuangan limbah berbahaya dan beracun• Menerapkan konsep pemilahan jenis sampah, seperti batu baterai, gas, lampu dengan merkuri, dan sebagainya.

Tabel 7.

KRITERIA 9: Manajemen Polusi Suara

Pencemaran suara adalah bunyi atau suara yang sangat keras yang dikeluarkan oleh suatu benda sehingga mengganggu lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya. Tingkat kebisingan yang tinggi ini dapat mengganggu lingkungan sehingga menjadi pencemaran suara. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. Kep 48/MENLH/11/1996 tentang Baku Tingkat Kebisingan

menyebutkan bahwa kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari suatu usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu, yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan.

Dalam aktivitas pengembangan akomodasi, kemungkinan polusi suara dapat timbul di fase (c) konstruksi dan/atau renovasi, dan (d) operasional, oleh karenanya tahapan (a) perencanaan sangat penting sebagai langkah pencegahan polusi suara.

Tahapan (a) Perencanaan

- Buat prosedur operasional standar untuk meminimalisir polusi suara dari fase pengembangan akomodasi
- Buat langkah-langkah penanggulangan yang bisa diikuti pekerja untuk meminimalisir polusi suara
- Bila dalam fase pengembangan akomodasi kebisingan tak bisa dicegah, mintalah izin dari warga sekitar atau dari pihak berwenang.

Tahapan (c) Renovasi atau Konstruksi

- Buat standar operasional prosedur untuk mengatasi kebisingan yang muncul dalam fase renovasi atau konstruksi
- Pastikan terdapat ruang khusus bagi kendaraan bermesin berat yang mengeluarkan kebisingan

Tahapan (d) Operasional

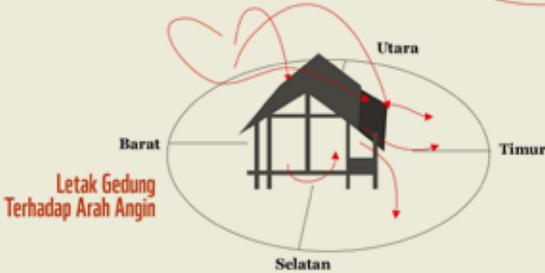
- Cek secara berkala untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap kebocoran mesin-mesin yang menimbulkan polusi suara
- Minta izin pada warga dan pemerintah setempat apabila akomodasi Anda menyediakan acara hiburan yang berpotensi menimbulkan kebisingan

a. Perencanaan

- Memastikan ada atau tidaknya polusi suara dalam fase pengembangan akomodasi sehingga pembuatan SOP atau tindakan penanggulangannya dapat disusun dengan segera
- Sekiranya ada polusi kebisingan yang dikeluarkan maka pada tahapan ini diperlukan sosialisasi dan izin dari masyarakat sekitar

c. Renovasi dan/atau konstruksi

- Memastikan SOP dalam mengatasi kebisingan dilakukan dengan seksama seperti penggunaan *soundbreaker* untuk pegawai konstruksi
- Memastikan perancangan khusus untuk ruangan-ruangan dimana terdapat mesin berat yang mengeluarkan polusi udara



d. Operasional

- Melakukan pengecekan secara berkala untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap kebocoran mesin-mesin yang menimbulkan polusi suara.
- Jika akan terdapat kebisingan acara hiburan yang diadakan pihak pengelola, mintakan izin dari masyarakat setempat

Tabel 8.

KRITERIA 10: Kesehatan dan Kenyamanan Sirkulasi Udara di Dalam dan di Luar Bangunan

Kesehatan dan kenyamanan sirkulasi udara di dalam dan di luar bangunan sangatlah penting dan merupakan faktor penentu kenyamanan akomodasi ramah lingkungan. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk mendukung prinsip ini adalah:

a. Perencanaan

- Melakukan studi mengenai kemungkinan lokasi akomodasi tercemar oleh polusi udara seperti asap kendaraan, bencana alam (gunung meletus, kebakaran hutan), dan memastikan adanya SOP mengenai hal-hal yang harus dilakukan jika hal-hal tersebut terjadi

b. Perancangan

- Perancangan yang memaksimalkan sirkulasi udara secara alami seperti memperhatikan orientasi bangunan, perletakan bangunan terhadap arah mata angin, dan arah pergerakan matahari
- Alokasi ruang luar dan pepohonan yang dominan

d. Operasional

- Mengutamakan penggunaan udara alami dibanding pendingin ruangan AC

Tabel 9.

KRITERIA 11: Melibatkan Masyarakat dan Komunitas lokal

Dalam pariwisata, terdapat lima pilar yang menjadi modal utama pariwisata untuk dapat berkembang, yaitu: *attraction*, *acesibility*, *amenities*, *ancillary services*, dan *community involvement* (keterlibatan masyarakat) (Pertiwi, 2011).

Pemilik akomodasi ramah lingkungan harus secara aktif terlibat dengan kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar dan atau melibatkan warga lokal dalam pengelolaan akomodasinya. Akomodasi yang berkembang sebaiknya membuka kesempatan kerja bagi warga lokal, dan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar, memiliki kepercayaan diri, dan berkembang dengan karir yang disediakan.

Manfaat yang didapat diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat lokal antara lain:

a. Perencanaan

- Melakukan sosialisasi mengenai rencana pembangunan akomodasi terhadap masyarakat sekitar

c. Konstruksi dan/atau Renovasi

- Mengutamakan penggunaan tenaga kerja lokal

d. Operasional

- Mempekerjakan warga setempat untuk mengoperasikan dan mengelola fasilitas
- Mendorong partisipasi dan keterlibatan dengan warga lokal di seluruh aspek layanan akomodasi
- Menyisihkan sebagian keuntungan dari pengelolaan akomodasi ke masyarakat dalam bentuk program pelestarian, baik budaya, alam, maupun sosial.

Tabel 10.

KRITERIA 12: Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Baik Karyawan Maupun Wisatawan

Salah satu prasyarat keberlanjutan adalah memasukkan aspek peningkatan kapasitas dan penyadartahuan karyawan dan wisatawan mengenai pentingnya kelestarian lingkungan, dan praktek-praktek pendukung prinsip-prinsip akomodasi ramah lingkungan.

Hal ini dapat dilakukan melalui *internal training* atau pelatihan, penunjukan *green team*, dan penerapan program-program pelestarian yang mendukung akomodasi wisata yang ramah lingkungan. Hal yang

dapat dilakukan untuk mendukung prinsip ini antara lain:

d. Operasional

- Menyediakan *flyers* atau sumber informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan.
- Memiliki program penyadartahuan karyawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan strategi aksi manajemen perusahaan untuk mendukung usaha-usaha ini.
- Manajemen akomodasi memiliki *green team* yang ditunjuk sebagai perwakilan manajemen yang khusus menangani masalah praktik-praktik keberlanjutan.

Tabel 11.

KRITERIA 13: Memberikan Manfaat dan Sumbangsih Terhadap Upaya Konservasi, Pelestarian Sosial, Budaya

Hal yang dapat dilakukan untuk mendukung prinsip ini antara lain:

a. Perencanaan

- Melakukan pemetaan mengenai potensi sosial, budaya, maupun lingkungan yang dapat dikembangkan di lingkungan sekitar

d. Operasional

- Mempekerjakan warga setempat untuk mengoperasikan dan mengelola fasilitas akomodasi
- Mendorong partisipasi dan keterlibatan dengan warga lokal di seluruh aspek layanan akomodasi
- Menyisihkan sebagian keuntungan dari pengelolaan akomodasi ke masyarakat dalam bentuk program pelestarian, baik budaya, alam, maupun sosial
- Konservasi lingkungan seperti ikut sumbangsih dalam usaha pelestarian pohon dan satwa langka
- Ikut berperan serta dalam program internasional (misalnya Hari Bumi, *Coastal Clean Up Day*, Hari Air)
- Aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan lingkungan alam, baik terhadap karyawan maupun masyarakat
- Melakukan konservasi flora dan fauna di lingkungan setempat
- Menjaga perlindungan sumber daya dengan melakukan donasi, menjadi relawan, atau mendidik orang lain secara sukarela

- Mengunjungi taman lokal dan cagar alam cagar alam atau situs sejarah lokal
- Memanfaatkan produk lokal dan sumber daya lokal secara bertanggung jawab
- Menghormati suku, kearifan lokal, dan agama setempat
- Pelajari tentang budaya, bahasa, dan adat istiadat daerah.

- Menghormati hak-hak masyarakat
- Menghindari eksploitasi perempuan dan anak-anak
- Menghormati tempat bersejarah, pranata adat, dan kaidah ilmiah
- Masyarakat harus mendapatkan manfaat dari kegiatan pariwisata

Tabel 12.



APA YANG PERLU DILAKUKAN

Panduan Bagi Wisatawan

Wisatawan memiliki peran penting sebagai pelaku aktif dalam industri pariwisata untuk dapat memaksimalkan usaha mewujudkan akomodasi ramah lingkungan. Hal-hal yang dapat dilakukan di antaranya:

Sebelum melakukan kegiatan wisata:

- Miliki kriteria khusus dalam memilih akomodasi yang akan dituju. Lakukan survei mandiri untuk mengenali akomodasi pilihan Anda. Sebagai contoh, memilih akomodasi yang memiliki sertifikat *green building*, menggunakan sumber energi terbarukan, atau mempunyai program-program yang mendukung kelestarian lingkungan.

Pada saat melakukan kegiatan wisata

- Patuhi petunjuk di lingkungan akomodasi (di dalam dan luar kamar)
seperti:
 - Anjuran menggunakan handuk secara berulang

- Anjuran tidak mengganti seprai
- Anjuran menghemat penggunaan air

- Kurangi sampah selama berwisata dengan cara:

- Menggunakan botol isi ulang, mengurangi pemakaian botol plastik
- Membuang sampah pada tempatnya atau simpan hingga meninggalkan lokasi wisata
- Mengurangi atau menghindari penggunaan material sekali pakai dan tak mudah terurai terutama yang terbuat dari *styrofoam* dan plastik
- Hindari pembelian logistik yang menggunakan kemasan sekali pakai dan berjumlah banyak; seperti shampo kemasan kecil atau permen kemasan kecil.

- Hemat pemakaian energi selama berwisata dengan cara:

- Terapkan kebijakan "*switch off*" pada alat-alat elektronik yang tak terpakai seperti lampu, TV, komputer, kipas angin, AC, dan

- alat elektronik lainnya ketika meninggalkan kamar atau ruangan.
- Manfaatkan cahaya alami/ matahari untuk penerangan di tempat menginap (membuka tirai).
 - Atur pendingin di kamar anda dengan suhu 23-25°C (setiap penurunan satu derajat AC membutuhkan energi listrik yang lebih banyak).
 - Gunakan air bersih secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Pastikan Anda sudah menutup keran atau sumber air dengan baik setelah menggunakannya. Di lokasi dengan debit air terbatas, penggunaan air tawar hanya untuk minum, sedangkan air payau atau laut yang digunakan untuk mandi dan mencuci.
 - Harga dan ikuti pola kearifan lokal dalam pemanfaatan air di wilayah lokasi wisata yang dikunjungi. Sejumlah lokasi wisata memiliki peraturan adat dan atau kebiasaan turun temurun yang terkait dengan kebiasaan-kebiasaan lokal.

- Gunakan gadget atau alat elektronik dengan bijaksana

- Tidak mencemari daerah tujuan wisata, misalnya:

- Pilih produk sampo/sabun yang berlabel *biodegradable*, berbahan kimia rendah, dan tidak mengandung klorin atau phosphate.

- Penggunaan bahan lokal dengan cara:

- Utamakan makanan lokal atau yang bersumber dari wilayah sekitar kepariwisataan, karena mata rantai proses yang pendek menimbulkan emisi lebih rendah.

- Pilih menu *seafood* secara arif. Minta hotel Anda untuk menyediakan menu *seafood* yang diperoleh dari tangkapan ramah lingkungan

- Menghormati adat istiadat masyarakat di daerah yang dituju.

LAMPIRAN

1. Jenis-jenis Akomodasi Pariwisata

Akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian. Dalam kepariwisataan akomodasi merupakan suatu industri, jadi pengertian industri akomodasi adalah suatu komponen industri pariwisata, karena akomodasi dapat berupa suatu tempat atau kamar dimana orang-orang / pengunjung / wisatawan dapat beristirahat / menginap / tidur, mandi, makan dan minum serta menikmati jasa pelayanan dan hiburan yang tersedia

Akomodasi secara umum dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu :

1. *Akomodasi Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya.

2. *Akomodasi Semi Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan bukan semata-mata untuk tujuan komersil, tetapi juga untuk tujuan sosial (masyarakat yang kurang mampu).

3. *Akomodasi Non Komersil*, yaitu akomodasi yang dibangun dan dioperasikan semata-mata untuk tujuan non komersil, yaitu tidak mencari keuntungan atau semata-mata untuk tujuan sosial atau bantuan secara cuma-cuma, namun khusus untuk golongan/kalangan tertentu dan juga untuk tujuan tertentu.

2. Jenis-jenis Akomodasi

2.1. Akomodasi Komersil

1. **Hotel**, suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan dan penginapan berikut makan dan minum (SK. Menteri Perhubungan No. PM.10/ Pw. 301/ Phb.77). Klasifikasi hotel menurut fisik (banyak atau sedikitnya jumlah kamar) antara lain:
 - a) Hotel kecil, hotel dengan 25 kamar atau kurang.
 - b) Hotel sedang, hotel yang memiliki lebih dari 25 dan kurang dari 100 kamar.
 - c) Hotel menengah, hotel dengan jumlah kamar lebih dari 100 dan kurang dari 300 kamar.
 - d) Hotel besar, adalah hotel yang memiliki lebih dari 300 kamar.

2. **Motel**, dalam Bahasa Inggris, *motel, motor hotel, and motor court* dirancang untuk melayani kebutuhan para pengendara kendaraan bermotor dan menyediakan fasilitas untuk parkir mobil (garasi), pelayanan kendaraan servis, dan memiliki akses yang mudah dari jalan utama.

Motel pertama kali muncul di Amerika Serikat atas dasar permintaan pasar yaitu kenyataan adanya kebutuhan akan penginapan sementara bagi orang-orang yang bepergian dengan kendaraan sendiri sebelum mereka melanjutkan perjalanannya kembali.
3. **Hostel (Youth Hostel)**, adalah bentuk hotel yang disediakan bagi remaja atau pelajar dengan tarif relatif lebih murah (*youth hostel* di Indonesia dikenal dengan istilah pondok wisata remaja).
4. **Cottage**, sejenis akomodasi yang berlokasi disekitar pantai atau danau dengan bentuk bangunannya terpisah-pisah atau berpondok-pondok, serta dilengkapi dengan fasilitas rekreasi pantai atau laut.
5. **Bungalow**, sejenis akomodasi yang berbentuk rumah-rumah berlokasi di daerah pegunungan, yang disewakan untuk keluarga/rombongan karyawan untuk seminar /lokakarya, dan sebagai tempat peristirahatan pada waktu liburan.
6. **Inn**, sejenis akomodasi yang berlokasi di daerah peristirahatan menghubungkan dua buah kota, menyediakan penginapan, makan dan minum, serta pelayanan umum lainnya, serta disewakan untuk umum bagi orang-orang yang mengadakan perjalanan dan singgah (beristirahat) untuk sementara waktu (kurang dari 24 jam dan jarang sampai 2 / 3 hari).
7. **Guest House**, sejenis akomodasi yang dimiliki oleh perusahaan atau instansi pemerintah / swasta yang diperuntukan bagi para tamu yang menginap dan menyediakan fasilitas makan, minum, serta pelayanan lainnya yang disediakan secara sederhana dan gratis atau ditanggung perusahaan / instansi yang mengundangnya. Namun, bila guest house ini dimiliki oleh perusahaan swasta yang dibuka untuk umum, maka sifatnya sama dengan hotel yaitu bertujuan untuk mencari keuntungan; hanya pelayanannya secara sederhana.
8. **Apartment House**, sejenis akomodasi yang disewakan untuk ditempati sebagai rumah tinggal (dalam jangka waktu lama) untuk 2, 3 atau 4 keluarga secara terpisah.
9. **Logement (Losmen)**, sejenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau keseluruhan bangunan rumah untuk penginapan dengan atau tanpa makan dan minum bagi

orang yang datang untuk beristirahat sementara waktu. Saat ini, kebanyakan losmen menjadi hotel melati, dengan fasilitas dan tarif yang lebih rendah dari hotel berbintang.

10. **Floating Hotel**, sejenis akomodasi yang berada di atas kapal-kapal pesiar yang menyediakan fasilitas kamar, makan dan minum, serta fasilitas pelayanan dan hiburan seperti hotel, namun berfungsi pula sebagai alat transportasi laut.
11. **Pension**, sejenis akomodasi berupa hotel kecil yang menyediakan pelayanan penginapan, makan dan minum tamu-tamunya dengan tarif relatif rendah.
12. **Mansion House**, sejenis akomodasi berbentuk rumah-rumah besar yang ditempati/disewakan kepada beberapa keluarga atau satu keluarga besar, ataupun kelompok karyawan yang ditanggung oleh suatu perusahaan.
13. **Ryokan**, akomodasi khas Jepang, yang memiliki sarana dan fasilitas serta pelayanan khas sesuai dengan kebiasaan orang-orang Jepang.
14. **Marina Boatel**, Nautel, sejenis akomodasi yang dibangun di atas sungai, danau, atau laut, yang dapat berfungsi juga sebagai penambatan atau tempat bersandarnya kapal-kapal pribadi dan kapal-kapal kecil yang melayani wisata bahari.
15. **Holiday Flatlets**, sejenis akomodasi yang dilengkapi dengan peralatan rumah tangga, peralatan rekreasi, dan peralatan olahraga yang disewakan secara mingguan / pada hari-hari libur dengan pelayanan / pemeliharaan dan pembersihan ruangan secara minimal.
16. **Lodging House**, sejenis rumah yang menyediakan tempat menginap untuk satu malam saja atau untuk waktu kurang dari seminggu sekali datang menginap.
17. **Boarding House**, yaitu suatu bangunan atau bagian dari bangunan yang menyediakan tempat menginap untuk waktu singkat seperti *lodging house*, hanya ditambah dengan makan dan minum.
18. **Condominium Hotel**, suatu kompleks bangunan yang dimiliki oleh beberapa orang pengusaha. Bangunan tersebut dapat dijual kepada pengusaha dengan perusahaan yang berbeda jenis usahanya.

2.2. Akomodasi Semi Komersil

Akomodasi semi komersil adalah akomodasi yang dibangun dan dioperasikan bukan semata-mata untuk tujuan komersil, tetapi juga untuk tujuan sosial (masyarakat yang kurang mampu), jenisnya antara lain:

1. Graha Wisata Remaja
2. Asrama Mahasiswa/Pelajar

3. Pondok Pesantren
4. Rumah Sakit
5. *Homestay*
6. *Rooming House*
7. *Holiday Camp*
8. *Camping Ground/Camping Site*
9. Wisma
10. Penginapan

2.3. Akomodasi Non Komersil

Akomodasi non komersil, yaitu akomodasi yang dibangun dan dipersiapkan semata-mata untuk tujuan non komersil.

Akomodasi non komersil tidak mencari keuntungan, atau semata-mata untuk

tujuan sosial atau bantuan secara cuma-cuma, tetapi khusus untuk golongan/kalangan tertentu dan juga untuk tujuan tertentu. Jenis-jenisnya antara lain:

1. *Mess* (yang dimiliki instansi pemerintah/departemen)
2. *Guest House* (dilingkungan Istana, khusus bagi tamu negar)
3. Rumah Panti Asuhan
4. Pemandokan
5. *Villa* (yang dimiliki secara pribadi)



REFERENSI

Adi, N. P. M. (2015). *Pengelolaan Lingkungan Hotel Berbasis Trihita Karana di Kawasan Sanur*. (Pasca Sarjana), Universitas Udayana, Denpasar.

Agenzia Per l'Energia e lo Sviluppo sostenibile di Modena (AESS), (2013). *Sustainable Energy for Competitive Tourist Accomodation* (pp. 27). Italy: RELACS.

Hermawan, I. (2014) *Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda*.

Tui Travel PLC (2011). *Guidelines for Environmental Sustainability in Hotels*. United Kingdom.

The Association of Southeast Asian Nations (2016). *Asean Green Hotel Standard*. Jakarta: Asean Sekretariat Jakarta.

United Nations Environment Programme and World Tourism Organization (2012). *Tourism in the Green Economy Background Report*. Madrid Spain: UNWTO.

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah

PP No. 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung

Perda DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2010 (Perda DKI no 7/2010) tentang Bangunan Gedung

Peraturan Gubernur Nomor 38 Tahun 2012 (Pergub 38/2012) tentang Bangunan Gedung Hijau

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 06/PRT/M/2007 tentang: Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan untuk perancangan kawasan.

UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

PERDA Provinsi Bali Nomor 5 /2005 tentang Persyaratan Arsitektur Gedung

Halaman Web (*Websites*)

Green Hotels and Responsible Tourism initiatives, Graci and Kuehnel, 2010, viewed 31 February 2016, <<http://green.hotelscombined.com/>>

Jenis-Jenis Akomodasi Pariwisata, 2011, viewed 31 May 2016, <<http://tugaspariwisata.blogspot.co.id/2011/08/jenis-jenis-akomodasi-pariwisata.html>>.

http://www.unep.org/training/programmes/Instructor%20Version/Part_2/Activities/Interest_Groups/Public_Awareness/Supplemental/Water_Conservation_A_Guide_to_Promoting_Public_Awareness.pdf

Misoal Eco Resort-Dive resort and Eco convention center, viewed 31 May 2016, < <http://www.misoolecoresort.com/ourmission.html>>

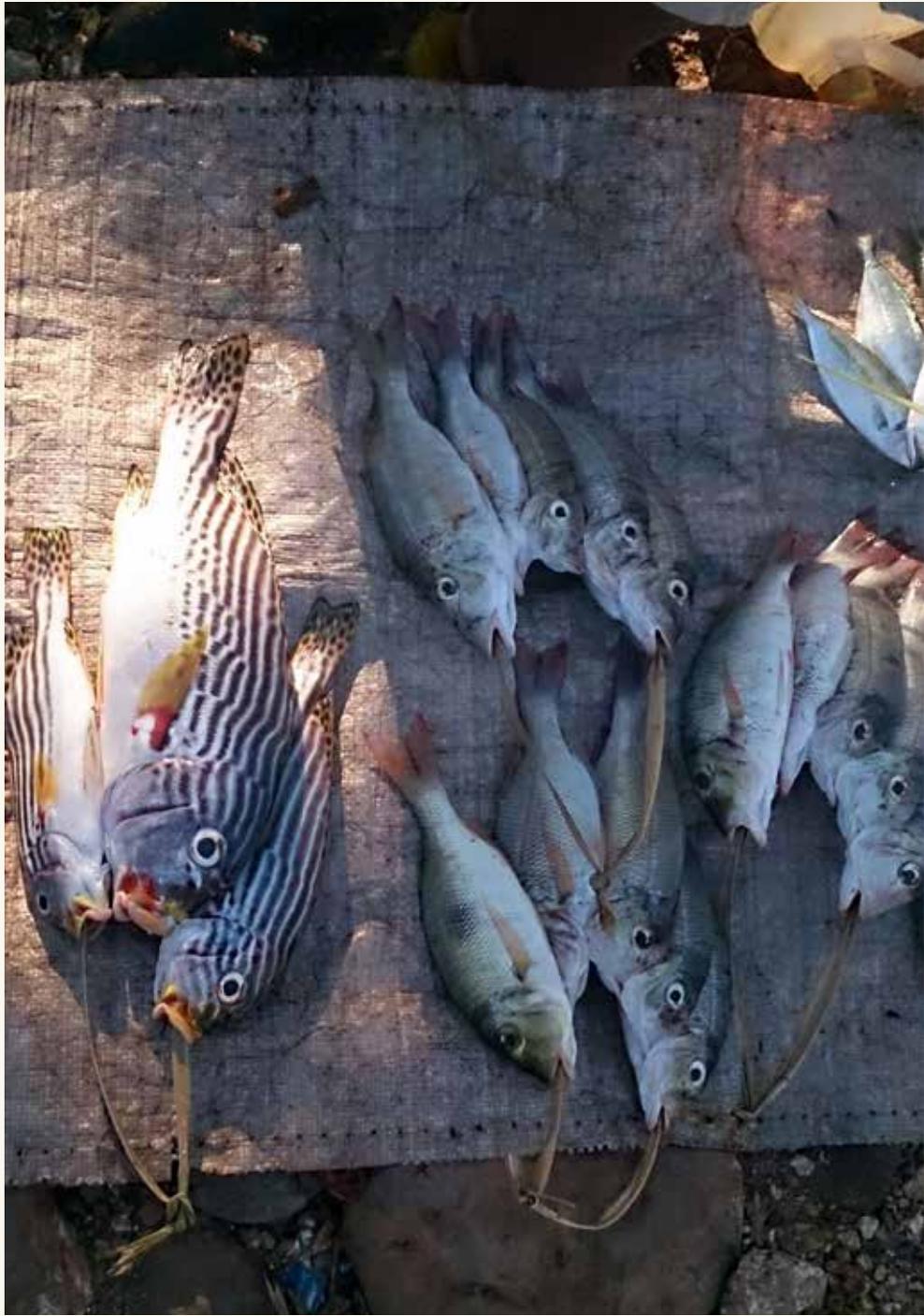
Bambu Indah-Ubud's eco lifestyle boutique hotel, viewed 31 May 2016, <<http://bambuindah.com/>>

Kaliandra, Eco Resort and Organic Farm, viewed 31 May 2016, <<http://www.kaliandrasedjati.org/>>

Tren Pariwisata 2016, Wisatawan Baru Destinasi Baru, viewed 19 July 2016, <http://bisniswisata.co.id/tren-pariwisata-2016-wisatawan-buru-destinasi-baru/>

Widianto, Kejar Target 20 Juta Wisman, Pariwisata Percepat Akselerasi, viewed 19 July 2016, <<http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2016/01/26/358547/kejar-target-20-juta-wisman-pariwisata-percepat-akselerasi>,>

TripBarometer Maret 2013, Edisi Indonesia, viewed 19 July 2016, <<https://www.tripadvisor.co.id/TripAdvisorInsights/n2218/tripbarometer-maret-2013-edisi-indonesia>>





WWF-Indonesia

Gedung Graha Simatupang, Tower 2 Unit C, Lantai 7
Jalan Letjen TB Simatupang Kav. 38
Jakarta Selatan 12540
Phone +62 21 7829461



Misi WWF

Untuk menghentikan terjadinya degradasi lingkungan dan membangun masa depan dimana manusia hidup berharmoni dengan alam.

www.wwf.or.id